

KRISTUS SEBAGAI PUSAT PERAYAAN MENURUT JOSEPH KARDINAL RATZINGER

Dominicus Savio Octariano Widianoro¹

Abstract

Joseph Ratzinger stated that the great ideals of the Church are in crisis and the root cause is crisis in liturgy. How the Church shows her living faith is determined by how the church prays (lex orandi lex credendi). Using a method of literature review, the writer examines the writings of Joseph Ratzinger and his thought in the context of post Vatican II liturgy with its hermeneutical discourse, as reflected in Sacrosanctum Concilium.

Forgetting that liturgy is celebration of an encounter between God and human being, through the mediation of Christ, is problematic. The foundation of Christian liturgy is incarnation, where God reveals Himself as Logos, who opened Himself to human being. God starts the communication. Liturgical event occurs when the encounter is welcomed. Thus, liturgy celebrates an event of absolute encounter and communication between God and human being. Ratzinger insists that the center of the Church is Christ himself. The crisis of the Church happened because the Church has been losing its most fundamental identity which is Christ as its center. Reclaiming its solid foundation which is Christ, the Church will return to her identity and ready to enrich its liturgical praxis with an active participation, vernacular, inculturated liturgical music as well as architecture.

Kata Kunci:

Kristus, pusat perayaan, *lex orandi lex credendi*, *auto-celebration*, teologi liturgi, partisipasi aktif.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tanggal 4 Desember 1963, Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium* disahkan. Dari uskup yang hadir, 2158 uskup menyetujuinya dan hanya 19 uskup yang tidak menyetujuinya.² Lahirnya *Sacrosanctum Concilium* menandai mulainya pembaruan liturgi di dalam Gereja Katolik. Tak lama kemudian, Paus Paulus VI membentuk komisi khusus untuk membantu implementasi dari pembaruan liturgi di keuskupan-keuskupan seluruh dunia. Komisi ini diberi mandat untuk membarui buku-buku liturgi agar sejalan dengan maksud konsili, yakni mengajak semua orang beriman ikut serta secara penuh, sadar dan aktif dalam perayaan liturgi (SC 14).

Pada tahun 1970, edisi pertama Misale Romawi (*editio typica*) yang sesuai dengan mandat konsili disahkan. Tak berselang lama, edisi ini kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa lokal oleh konferensi uskup setempat.

Euforia dalam menyambut pembaruan liturgi ini sangatlah besar. Di mana-mana banyak dilakukan eksperimen-eksperimen liturgi. Tidak sekedar penerjemahan ke dalam bahasa lokal saja, tetapi juga semakin banyak dilibatkannya peran umat dalam liturgi. Musik dan iringan diperkaya, sehingga tidak jarang dijumpai ada berbagai musik populer masuk ke dalam perayaan.

Setelah sekian tahun berjalan, muncul banyak kritik dan keraguan terhadap pembaruan liturgi. Berbagai komentar dan pertanyaan muncul. Tak ketinggalan para ahli liturgi dan teolog ikut

memberikan tanggapannya. Dalam beberapa dasawarsa terakhir, pembaruan liturgi disadari tidak berjalan dengan mantap. Joseph Ratzinger memaparkan dampaknya. Dia melihat liturgi dewasa ini seperti suatu pementasan, yang hanya lebih menghasilkan rasa puas dan senang belaka. Akibatnya, yang menjadi pusat bukan lagi Kristus melainkan hanyalah imam. Oleh karena itu, liturgi secara khusus perayaan Ekaristi bukan lagi menjadi tempat di mana misteri keselamatan dirayakan.³

Dalam analisa lebih lanjut, Joseph Ratzinger sebenarnya mempunyai perhatian yang amat besar atas penghayatan iman Kristen di dalam Gereja. Dia menemukan korelasi antara menurunnya penghayatan iman dan pembaruan liturgi yang tidak mantap tadi. Menurutnya krisis yang terjadi di dalam Gereja dewasa ini sebenarnya disebabkan oleh adanya krisis dalam liturgi. Krisis liturgi adalah krisis Gereja. Keduanya bagaikan dua sisi mata uang yang saling bergantung sama lain.

1.2 Rumusan Masalah

Persoalan krisis Gereja ini diamini juga oleh Piero Marini, mantan dari *Master of Ceremony* Kepausan. Menurutnya,

“Merayakan liturgi adalah sumber dari pembaruan Gereja pada dirinya sendiri. Kita belajar liturgi dengan cara menjalankannya. Semakin kita sukses merayakan liturgi, semakin kita menghidupi kekristenan kita secara penuh. Krisis terbesar Gereja dewasa ini adalah karena adanya krisis di dalam liturgi. Cita-cita besar tentang ekumenisme, pembaruan di dalam Gereja, semuanya saling terkait. Krisis liturgi ditempatkan di dalam krisis nilai besar yang lain, karena konsili menginginkan menghadapi semua tantangan misi Gereja, pembaruan diri, dialog dengan dunia, dengan memulainya dari liturgi. Jika pembaruan Gereja dewasa ini menemui kesulitan, kita harus mengarahkan pandangan pada kesulitan dalam liturgi.”⁴

Ratzinger sudah menegaskan bahwa untuk mengatasi krisis ini, Gereja harus kembali melihat bagaimana cara berdoanya. Ratzinger paham benar bahwa kehidupan liturgi berpengaruh dalam cara beriman orang Kristen (*lex orandi lex credendi*). Lalu, gagasan teologi liturgi macam apakah yang hendak ia tawarkan?

Penulis meyakini bahwa dalam teologi liturginya, Ratzinger mendasarkan dan memusatkan gagasannya pada Yesus Kristus. *Yesus Kristus adalah pusat dari perayaan*. Inilah pernyataan tesis yang hendak diteliti dalam tulisan ini. Tentu muncul pertanyaan-pertanyaan lebih

lanjut, guna mengembangkan *status quaestionis* atas tesis ini. Bagaimana Ratzinger membangun kerangka pikir tentang Yesus sebagai pusat perayaan di dalam teologi liturginya? Bagaimana kesinambungannya dengan semangat pembaruan liturgi Konsili Vatikan II? Apa sumbangan teologi liturginya bagi Gereja dewasa ini?

1.3 Tujuan Penelitian

- Menemukan pemahaman tentang dasar-dasar pembaruan liturgi dalam pemikiran J. Ratzinger
- Menemukan kaitan antara pemikiran Ratzinger dan ajaran Konsili Vatikan II.
- Menemukan pemikiran-pemikiran yang relevan untuk pembaruan liturgi zaman ini.

1.4 Metode

2. GAGASAN POKOK TEOLOGI LITURGI JOSEPH RATZINGER

2.1 Struktur Dasar Doa dan Liturgi Kristiani

Sumber utama acuan teologi liturgi Joseph Ratzinger adalah bukunya yang berjudul *The Feast of Faith* (1981). Di dalam buku ini, dia berbicara tentang doa dan liturgi. Ada beberapa pokok teologi yang dikembangkan menyangkut doa dan liturgi.

Pertama, landasan teologis dari doa kristiani. Doa secara fundamental terkait dengan konsep Allah Kristen. Allah umat kristiani dicirikan oleh pewahyuan, yakni Ia yang menyapa manusia melalui kata-kata (*words*) dan tindakan (*deeds*). Tujuan pewahyuan itu adalah tanggapan dari pihak manusia dengan kata dan tindakan pula. Dengan itu, pewahyuan diperluas menjadi dialog antara pencipta dan ciptaan yang mengarahkan manusia pada kesatuan dengan Tuhan. Hal tersebut selaras dengan keseluruhan maksud Injil yakni tentang pewahyuan Sabda dan tindakan Allah, melalui Yesus Kristus, serta tanggapan dari pihak manusia.⁵

Persoalan mengenai doa dalam pandangan Kristen terkait pula dengan paham kekristenan bahwa Allah adalah pencipta (*creator*) dan dasar dari segala yang Ada adalah adanya ‘Pribadi Allah’. Dalam arti ini, doa merupakan hubungan

antara pribadi Pencipta dan pribadi manusia. Doa haruslah bisa menjawab soal personal manusia dengan unsur konstitutifnya yakni karena 'kebebasan dan cinta', dan bukan karena 'kebetulan dan keterpaksaan'. Doa juga harus bisa menjelaskan hubungan antara keabadian Allah dan lingkup keberwaktuan manusia.

Kedua, struktur formal doa kristiani. Menyangkut struktur formal doa kristiani, Ratzinger menjelaskannya dengan menunjukkan unsurnya yang terpenting yakni komunikasi, hubungan dan partisipasi dalam Allah. Alasan dasar mengapa manusia dapat berbicara dengan Allah muncul dari fakta bahwa Allah sendiri adalah sang Penutur (*speech*) dan sang Sabda (*word*). Dalam diri Allah Tritunggal berlangsung dinamika ketersalingan antara 'bersabda' (*to speak*), mendengarkan (*to hear*), dan menanggapi (*to reply*). Logos dalam Allah ada terlebih dahulu, sehingga Logos itu bisa sampai pada manusia. Dengan kata lain, Logos dalam Allah adalah pondasi ontologis dari doa. Hal ini sudah ditegaskan dalam *preamble* injil Yohanes (Yoh 1:1), "Pada mulanya adalah Sabda; Sabda itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah."

Struktur formal doa kristiani tersebut juga mengandung unsur dari Allah yang melibatkan dan menarik manusia dalam dialog serta komunikasi ilahi. Di dalam Allah, terdapat Sabda dan percakapan sebagai rekan dialog. Manusia dapat bercakap dengan Allah jika Allah sendiri menarik manusia menuju dinamika percakapan batin Allah sendiri. Itulah arti sebenarnya dari inkarnasi sang Logos. Ia adalah Penutur, Sabda, serta Logos di dalam dan pada Allah, yang berpartisipasi dalam bahasa tutur manusia. Inkarnasi Logos membawa keabadian menuju keberwaktuan dan keberwaktuan pada keabadian. Dengan kata lain, manusia dapat berpartisipasi dalam dialog di antara Allah sendiri, karena Allah lebih dahulu berbagi dalam bahasa tutur manusia dan dengan demikian membawa keduanya pada komunikasi satu dengan yang lain. Oleh karena itu, hasil dari inkarnasi sebenarnya adalah perkataan atau bahasa tutur manusia yang diangkat menjadi komponen dalam bahasa tutur ilahi secara tak tercampur dan tak terpisah.

Ketiga, doa sendiri adalah pertukaran nyata antara Allah dan manusia. Melalui Roh Kristus, kita dapat berbagi di dalam kodrat kemanusiaan Yesus Kristus. Dalam tindakan Yesus yang

berbagi dalam dialog dengan Allah, kita dapat turut berbagi dalam dialog di mana Allah ada dan hadir. Maka, dalam doa terjadi pertukaran nyata atau hubungan timbal balik antara Allah dan manusia.

Keempat, Gereja adalah tempat pengidentifikasi-an diri kita terhadap Kristus. Melalui perantaraan Roh Kudus, kita semua yang terlibat saling mengidentifikasi diri satu sama lain dengan Kristus. Itulah yang kita sebut sebagai Gereja. Maka, Gereja dapat didefinisikan sebagai ranah penemuan identitas manusia melalui identifikasi dengan Kristus yang menjadi sumbernya.⁶

2.2 Teologi Kurban Ekaristi

Mengenai pokok-pokok teologi Ekaristi, Joseph Ratzinger membahasnya secara lengkap dalam bukunya *God is Near Us: The Eucharist at The Heart of Life* (2003). Buku ini sebenarnya adalah kompilasi dari artikel-artikel yang beliau tulis dan bahas pada tahun 70-an sebagai Uskup München. Ada beberapa poin mendasar untuk menjelaskan teologi Ekaristi-nya.

Pertama, tentang sumber Ekaristi yakni melalui peristiwa Tuhan yang menjadi manusia. Pada awal buku *God is Near Us*, mengulangi apa yang disebut pada permulaan injil (bdk. Mrk 1:35), "Dengan kuasa Roh Kudus, Ia lahir dari Perawan Maria dan menjadi Manusia."⁷ Ia memang tidak memilih memulai pembahasan mengenai teologi Ekaristi dengan kisah perjamuan terakhir atau kisah sengsara dan kebangkitan Yesus. Ini sesuatu yang menarik, mengapa teks demikian dijadikan catatan pokok dalam teologi Ekaristi Ratzinger.

Baginya, kedekatan dan kehadiran Tuhan itu tampak dalam diri Tuhan yang menjadi manusia. Misteri Paskah yang mewujudkan dalam Ekaristi bersumber pada Yesus yang menjadi manusia. "Firman Tuhan telah menjadi manusia, dan diam di antara kita (Yoh 1:14)."⁸ Bukti Allah yang dekat dan hadir, Ratzinger tunjukkan melalui konsiderasi mengenai istilah 'Emmanuel' (Tuhan beserta kita). Kata-kata Yesus pada Perjamuan terakhir (Luk 22:19-20), "Inilah Tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu" dan "Inilah darah-Ku sebagai perjanjian baru", adalah antisipasi atas misteri penyelamatan (inkarnasi), sekaligus menjadi bukti bahwa Tuhan menyertai umat-Nya, hingga sampai mengorbankan diri-Nya. Dengan kematian Yesus, kata 'Emmanuel' bisa

dimengerti, dan karena kata inilah, kematian adalah peristiwa yang logis sebagai bentuk Allah yang dekat dan hadir bagi manusia.

Kedua, tentang keselamatan bagi semua orang. Ratzinger mengambil peristiwa pembasuhan kaki pada Yoh 13 sebagai dasar argumennya. Pada kisah ini, tindakan yang dibuat Yesus mengungkapkan arti dari suatu 'pengorbanan'. Peristiwa ini menegaskan sebuah "liturgi kemanusiaan yang begitu agung", karena di situ terkandung pemberian diri Yesus yang utuh dan menyeluruh kepada siapapun, bahkan dengan orang berdosa sekalipun. Dengan penjelasan ini, Ratzinger mengambil jarak atas sanggahan dari para tradisionalis (yang pro pada liturgi pra Konsili Vatikan II, dalam konteks penerjemahan liturgi ke dalam bahasa Inggris), yang mengatakan bahwa Gereja saat ini telah mengkhianati Liturgi Romawi yang asli, karena menerjemahkan kata-kata biblis '*peri*' atau '*hyper hymon*' atau '*pro multis*' dengan istilah "*for you and for all*" (bagi kamu dan semua), bukan dengan istilah "*for many*". Ratzinger sama sekali tidak menemukan sebuah pembenaran untuk membatasi kehendak Tuhan dalam penyelamatan dunia. Peristiwa keselamatan adalah untuk semua orang (bukan *for many*, tapi *for you and for all*), meskipun di sisi lain, manusia bebas untuk menyambut keselamatan itu atau tidak.⁹

Ketiga, luka-luka Yesus sebagai bukti dari keterbukaan peristiwa penyelamatan Kristus. Dengan menggunakan narasi dalam Injil Yohanes, Ratzinger menunjukkan luka-luka dan sisi yang terbuka pada diri Yesus di atas salib (Yoh 19:30-37). Persis seperti pandangan Bapa-bapa Gereja, ia menginterpretasikan sisi keterbukaan Yesus ini sebagai sumber yang mengalir bagi Gereja dan sakramen-sakramen. Kristus adalah Adam baru dan dari diri-Nya terpancar dan mengalirlah keselamatan. Ia menambahkan pula bahwa misteri penyelamatan itu tidak berhenti pada 2 peristiwa awal saja, yakni peristiwa perjamuan terakhir dan peristiwa salib. Misteri ini membutuhkan peristiwa ketiga, yakni peristiwa kebangkitan. Karena kebangkitan, misteri penyelamatan itu menjadi penuh.

Dengan tiga poin dasar di atas, Ratzinger membangun teologi Kurban Ekaristi. Menurutnya, kita baru dapat memberikan diri kita sebagai korban hanya jika Tuhan telah memberikan diri-Nya lebih dulu. Frase pada Kanon Romawi (DSA I), "De tuis donis ac datis"

(*from the gifts that you have given us*) menjadi benar. Pada pernyataan itu ditegaskan bahwa kurban persembahan, yakni Kurban Kristus adalah nyata dan tidaklah tersamar. Kurban itu terjadi pada saat ini (*real-presence*), bukan pada masa lampau. Kata-kata yang ditambahkan Yesus dalam *haggadah* pada perjamuan Paskah Yahudi ("Inilah Tubuhku ...", dan "Inilah darah-Ku...") menjadi selaras. Ekaristi adalah peristiwa real dan nyata Kristus yang mengurbankan diri-Nya bagi keselamatan manusia. Dengan metode pendekatan ini, Joseph Ratzinger telah menyabungkan 2 tema sekaligus dalam teologi Ekaristi, yakni tentang kurban Ekaristi dan kehadiran nyata (*real-presence*) Kristus dalam Ekaristi.¹⁰

Pada tahun 2001, dalam suratnya sebagai Prefek Kongregasi Ajaran Iman kepada peserta konferensi liturgi di Fontgombault, Joseph Ratzinger menyinggung tentang diskursus yang diangkat Robert Daly atas buah pikiran Edward Kilmartin yang merekonstruksi teologi Kurban Ekaristi dengan menambahkan ke dalam teologi tersebut pemikiran Rene Girard tentang kurban. Ratzinger pertama-tama berkesan bahwa problem teologi sekarang ini tampak terlalu mudah dan terlalu cepat menggunakan teori-teori kontemporer dalam analisisnya. Bagi Ratzinger, teori Rene Girard amat menekankan peristiwa salib sebagai kisah Allah yang 'terluka' dan menjadi kurban, yang kemudian menuntut keadilan. Ratzinger menyerang pendapat Edward Kilmartin ini dengan mengajak para teolog untuk selalu setia pada Kitab Suci, pada magisterium dan Tradisi Gereja.

Pernyataan lengkap Ratzinger sebagai ajakan kepada para teolog itu berbunyi demikian,

"Untuk teolog yang beriman, sudah jelas bahwa Kitab Suci pada dirinya sendiri mestilah mengajarkan definisi penting dari kurban, dan darinya lahir teks-teks kanonik, di mana Kitab Suci diterjemahkan dalam kesatuan dan perkembangan dinamis Gereja, dengan tahap-tahapnya yang berbeda dalam memahami siapa Kristus, yang menjadi akhir dari seluruh perjalanan ini. Dengan standar ini, hermeneutikanya adalah hermeneutika iman, yang ditemukan dalam logika iman. Tanpa iman, Kitab Suci bukanlah Kitab Suci, tetapi lebih sebagai perangkat literatur yang tidak menandakan apa-apa pada saat ini."¹¹

Tentu saja, pendapat Ratzinger di atas amatlah benar. Refleksi teologis tentang kurban Ekaristi haruslah pertama-tama dibangun dari Kitab Suci, sebab dari situlah iman umat dibangun, yakni berdasarkan atas kesaksian iman

Para Rasul atas hidup Yesus, sebagaimana umat mendengarkan dan perhatikan dalam Liturgi Sabda pada setiap kali mengikuti Perayaan Ekaristi. Di samping itu, ia menekankan bahwa sangatlah berharga memahami Kristus dengan refleksi teologis berdasarkan metode historis kritis dan rasa hormat terhadap magisterium Gereja. Ia menambahkan penjelasan tentang Kurban Ekaristi ini dengan menggunakan pandangan Agustinus dalam bukunya, *The City of God*.

“Inisiatif Allah memiliki nama, yakni Yesus Kristus, yakni Allah yang telah menjadi manusia dan memberikan diri-Nya pada kita. Itulah mengapa kurban Kristiani adalah dengan melalui kesatuan Tubuh Kristus. Gereja merayakan misteri-Nya dengan kurban Kristus di altar, yang dipahami oleh umat sebagai tanda yang diberikan. Yang menjadi kurban itu adalah Tubuh Yesus sendiri. Oleh karena itu, setiap orang yang memahami ini tidak akan lagi menganggap bahwa kurban Ekaristi sebagai sesuatu yang ambigu dan mengerikan. Sebaliknya, jika kita tidak memahami ini, kita akan kehilangan misteri Tuhan yang telah memberikan diri-Nya dalam Ekaristi.”¹²

2.3 Kehadiran Nyata Kristus (*real-presence*)

Mengenai kehadiran nyata Kristus (*real-presence*) di dalam Ekaristi, Joseph Ratzinger membahasnya di dalam buku *The Spirit of The Liturgy* (2000). Ia memulai pembahasan itu dengan menggunakan eksegeze biblis atas perikop “Roti hidup” (Yoh 6:25-58). Menurutnya, Gereja (terutama para ekseget) selama ini mempunyai gambaran yang salah tentang Roti Hidup. Roti Hidup seringkali dipersonifikasikan sebagai peristiwa tubuh yang bangkit; dan seolah-olah yang diberikan kepada kita hanyalah ‘seonggok’ tubuh saja. Padahal, menurutnya, Roti Hidup itu adalah personifikasi seluruh pribadi Yesus, tidak hanya tubuh-Nya saja. Yang sampai kepada kita adalah Dia yang telah bangkit, Dia yang telah membagikan diri-Nya dalam cinta-Nya, melalui salib. Dengan demikian, menyambut komuni itu selalu identik dengan tindakan personal, yakni kita yang menyambut Yesus sendiri.¹³

Dengan penjelasan di atas, Ratzinger menekankan bahwa di dalam komuni suci, suasana dan kondisi si penyambut amatlah memegang peranan penting. Dalam peristiwa komuni, si penyambut harus dengan sungguh menyiapkan dirinya. Suasana hening haruslah tercipta, karena si penyambut akan mengalami peristiwa persatuan personal dirinya dengan Allah sendiri.

Penekanan Ratzinger ini memang agak bertolak belakang dengan sifat dari komuni sendiri yang bersifat komunal, yang biasanya diungkapkan dengan perasaan syukur dan gembira. Menanggapi hal ini, Ratzinger melihat bahwa suasana hati dari si penyambut sebagai persiapan dari komuni bersifat mutlak dan lebih penting daripada suasana komunal-nya. Menurutnya, rasa syukur (sekaligus ungkapan komunal) sebagai buah dari ‘Salam Damai’ bisa ditempatkan di antara doa Aku Percaya dan persiapan persembahan.¹⁴

Penafsiran eksegeze yang diutarakan Ratzinger atas perikop Roti Hidup telah menegaskan kebenaran ajaran Katolik tentang kehadiran nyata (*real-presence*) Kristus dalam Ekaristi. Dengan demikian Ratzinger sebenarnya menemukan tidak adanya masalah terhadap pandangan Gereja mengenai ‘substansi’. Gereja tak perlu terpengaruh dengan pandangan ilmu pengetahuan modern yang menggeser arti ‘substansi’ sebagai materi/bahan fisik saja.¹⁵ Menurut Ratzinger, ajaran Gereja tentang *transubstantiatio* adalah sebuah jalan tengah dari konsep kurban tubuh mutlak (realisme) semata dan konsep simbolisme belaka, di mana kedua konsep ini tidak menerima kehadiran nyata Kristus.¹⁶ ‘Substansi’ secara teologis, menurutnya, bukanlah berarti ‘sesuatu’ saja. ‘Substansi’ adalah ‘dasar sebuah kenyataan’. Dalam arti ini, pemberian diri Kristus bukanlah memberikan sesuatu, tetapi sungguh memberikan diri-Nya yang personal dan itu menjadi dasar untuk hidup manusia selanjutnya. Atau dengan kata lain, kehadiran nyata Kristus tidak semata-mata untuk dan saat komuni itu sendiri, tetapi juga untuk hidup manusia selanjutnya.

2.4 Adorasi Ekaristi

Dari penjelasan tentang kehadiran-nyata Kristus dalam Ekaristi, kita sampai pada gagasan Ratzinger mengenai adorasi Ekaristi. Sebelum masuk pada penjelasan pokoknya, Ratzinger pertama-tama menolak “kesalahan berpikir turun-temurun” (*genetic fallacy*) yang mengatakan bahwa yang ‘asli’-lah yang paling baik. Dia memegang prinsip bahwa ajaran Gereja itu dapat berkembang oleh karena pengalaman dasar yang dialami, refleksi atasnya dan juga dialektika-diskusi yang muncul di dalamnya. Menurutnya, “kebesaran dan keindahan Gereja terdiri atas kenyataan bahwa dirinya tumbuh berkembang

menjadi dewasa dan masuk ke dalam sebuah misteri.”¹⁷

Dalam kerangka berpikir di atas, Ratzinger mengakui bahwa dinamisme eskatologis dan pemahaman akan Tubuh Kristus dalam alur yang senada dengan Henri de Lubac mengenai *Corpus Mysticum*¹⁸ telah hilang dan lenyap pada abad pertengahan (masa skolastisisme). Teologi pada zaman skolastik memahami secara berbeda istilah Tubuh Mistik Kristus. Ratzinger melihat perubahan ini adalah suatu proses perkembangan yang terjadi di dalam Gereja menyejarah. Perkembangan ini tidak berarti melawan apa yang sudah dirumuskan pada awal kristianitas (masa bapa-bapa Gereja), tetapi merupakan bentuk refleksi baru. Bahkan, ia mensyukuri pemahaman baru ini, karena dengan cara ini umat Kristiani pada zaman berikutnya lebih menghargai arti Ekaristi.¹⁹

Kembali ke perihal adorasi Ekaristi. Ratzinger membawa gagasan mengenai kehadiran nyata (*real-presence*) Kristus lewat adorasi Ekaristi. Seperti sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, kehadiran nyata Kristus tidak hanya pada saat perayaan Ekaristi saja. Kehadiran Kristus berlanjut di dalam kehidupan manusia yang telah menyambut-Nya di dalam Ekaristi. Ekaristi adalah pemberian diri Kristus seluruhnya, tidak hanya Tubuh tetapi juga Jiwa-Nya. Menurut Ratzinger, adorasi adalah bentuk perpanjangan upacara Ekaristi yang sudah dibuat di dalam ruangan, di mana sabda didengarkan dan kurban dipersembahkan. Jika Ekaristi itu menghadirkan perjumpaan secara partikular dalam imamat umum, maka adorasi Ekaristi itu menyatakan ‘hubungan timbal balik’ (*reciprocal compenetration*). Di dalam Ekaristi, Kristus datang menjumpai kita dan berkehendak untuk menjadi sama dengan kita. Sementara di dalam adorasi, Kristus melanjutkan kehendak itu dengan cara menjadi bagian dari kitam inilah proses kelanjutan dari perayaan Ekaristi (S.Car 66).

Pada masa sekarang bisa dipahami bahwa penghormatan terhadap adorasi Ekaristi lebih besar dibandingkan masa-masa sebelumnya atau bahkan berbeda sama sekali jika dibandingkan dengan masa awal kekristenan. Lebih lanjut, penjelasan Ratzinger di atas terkait pula dengan keberadaan tabernakel. Dia mengatakan bahwa pada Gereja perdana, bangunan gereja tidak pernah memiliki tabernakel. Tabernakel baru ada setelah Gereja berefleksi lebih jauh mengenai

Tubuh Kristus, kehadiran-nyata Kristus dan adorasi Ekaristi.

Bagi Ratzinger, tabernakel haruslah dilihat sebagai sentral, atas dasar perkembangan refleksi di atas. Tabernakel yang ditempatkan jauh dari altar, menurutnya, membuat gereja seperti bangunan kuno atau museum saja. Tabernakel harus menjadi pusat dari bangunan gereja; karena di dalam Tabernakel Kristus bersemayam, yakni setelah Ekaristi selesai dirayakan.²⁰

3. KRISTUS SEBAGAI PUSAT PERAYAAN

Peristiwa inkarnasi atau peristiwa Allah menjadi manusia adalah sumber bagaimana manusia seharusnya berdoa (*lex orandi*). Pada peristiwa itu, Allah melibatkan diri-Nya dalam hidup manusia, lalu kemudian menarik manusia dalam dialog serta komunikasi ilahi. Manusia dapat bercakap dan terlibat dalam cara Allah jika Allah sendiri menarik manusia menuju dinamika percakapan batin Allah sendiri. Peristiwa inkarnasi adalah peristiwa di mana Logos, yang ada di dalam Allah, berpartisipasi di dalam bahasa tutur manusia (bdk. Yoh 1:1-14).²¹

Liturgi adalah komunikasi antara Allah dan manusia, dan Sang Logos, Yesus Kristus adalah titik sambung komunikasi itu. Dengan demikian, Yesus Kristus adalah pusat dari liturgi. Menurut Ratzinger, istilah bahasa Jerman untuk liturgi, “*Gottesdienst*”, sudah menunjukkan secara jelas makna dari liturgi itu sendiri. Di dalam liturgi, Allah melayani/memberi (*dienst*) diri-Nya untuk manusia, dan manusia melayani Allah, karena manusia adalah milik-Nya.²²

Ratzinger menambahkan bahwa liturgi adalah bagian dari kisah penciptaan, di mana Allah dan manusia terlibat dalam kisah cinta ilahi. Puncak dari kisah ini adalah peran Yesus sebagai perantara antara keduanya, antara Allah dan manusia. Keperantaraan ini, digambarkan Ratzinger melalui peristiwa penyaliban. Di jantung peristiwa penyaliban Yesus, Hati Allah sendiri terbuka. Melalui peristiwa itu, kita melihat siapa Allah dan seperti apa Dia bertindak.²³

Dengan Kristus sebagai pusat perayaan, kita bisa memahami dasar teologi Ekaristi yang dibangun oleh Ratzinger. Teologi Ekaristinya berangkat dari peristiwa inkarnasi. Allah yang telah menjadi manusia adalah pokok iman di mana Ekaristi dirayakan. Peristiwa keselamatan dan perayaan syukur terjadi karena kehendak Allah untuk menjadi sama seperti manusia, agar

manusia selamat. Yang ilahi hadir (*shekinah*) di dalam hidup bersama manusia.²⁴

Ratzinger menunjuk langsung istilah *shekinah* ini sebagai kata Ibrani yang paralel dengan apa yang ditulis dalam Yohanes 1: 14, "Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita." Kata 'diam' dalam bahasa Yunani tertulis *skenē*. Dan menurut Ratzinger, kata ini satu nada atau satu warna dengan kata *shekinah*. Allah yang 'hadir' (= *shekinah*) itu ber-'diam' (= *skenē*) dan tinggal di antara manusia.²⁵ Itulah yang dimaksud Ratzinger dengan kehadiran ilahi.

Setelah memahami peristiwa inkarnasi sebagai peristiwa komunikasi antara Allah dan manusia yang berpusat pada pribadi Kristus, barulah kita bisa memahami dengan mudah peristiwa perjamuan malam terakhir. Ratzinger menegaskan bahwa perjamuan malam terakhir bukanlah hanya sekedar peristiwa perjamuan paskah Yahudi. Perjamuan malam terakhir adalah peristiwa puncak dari Allah yang memberikan diri-Nya bagi keselamatan manusia. Ratzinger bahkan mengutip pula tulisan Agustinus dalam *The City of God*, untuk menerangkan kurban di dalam Ekaristi adalah Kristus sebagai Allah yang memberikan diri-Nya.

*"The initiative of God has a name: Jesus Christ, the God who himself became man and gives Himself to us. That is why Augustine could synthesize all that by saying: 'Such is the sacrifice of Christians: the multitude is one single body in Christ. The church celebrates this mystery by the sacrifice of the Altar, well known to believers, because in it, it is shown to her that in the things which she offers, it is she herself who is offered.' Anyone who has understood this will no longer be of the opinion that to speak of the sacrifice of the Mass is at least highly ambiguous, and even an appalling horror. On the contrary, if we do not remember this, we lose sight of the grandeur of that which God gives us in the Eucharist."*²⁶

Konsistensi pemikiran Ratzinger di atas ini sejajar dengan kritiknya terhadap liturgi sekarang ini (*missale Paulus VI*). Menurutnya, di dalam *missale* tersebut, Gereja tampak merayakan dirinya sendiri, *auto-celebration*. Subjek dari liturgi tidak lagi Allah maupun Kristus sendiri, tetapi malahan orang-orang, yang merayakan liturgi tersebut. Jargon kreatif dan partisipasi aktif adalah problem dasarnya. Itu membuat liturgi hanya tergantung dan seperti sebuah pertunjukan.²⁷

Konsistensi pemikiran Ratzinger yang menempatkan Kristus sebagai pusat keberimanan kristiani bisa ditelusuri lebih jauh dalam

tulisan-tulisannya yang lain, terutama gagasan Kristologinya. Ia menegaskan bahwa hakikat dasar dari kekristenan adalah Kristus. Kristus adalah batu sendi. Tidak ada pula insan beriman tanpa Kristus, sebab Kristus adalah jalan, kebenaran dan hidup. Setiap orang menemukan tempatnya di dalam Allah lewat dan dengan perantaraan Yesus Kristus.²⁸

Yesus Kristus yang digambarkan Ratzinger melampaui gagasan Yesus-historis, yang lebih sering didengungkan oleh para filsuf, sejarawan dan para kaum positivistik modern. Ia mengkritik cara pandang seperti ini, di mana dimensi ilahi dalam diri pribadi Yesus tidak tampak. Dia melihat bahwa sumber paling dasariah dari krisis Gereja sekarang ini terletak pada ketidakmampuan Gereja berefleksi atas pribadi Yesus yang memang sungguh Allah dan sungguh manusia. Ia mengajak kita untuk kembali kepada Kristus, menatapkan dasar keberimanan kita pada Kristus, yang menjadi perantara kita pada Allah, Dia yang sungguh Allah dan sungguh manusia, Dia yang bukan sekedar tokoh moral atau pembebas politis yang identitas ilahinya ditanggalkan. John F. Baldovin menggambarkan Joseph Ratzinger sebagai tokoh yang sangat konsisten menempatkan Kristus sebagai pusat dari keberimanan dan mengkonstruksi Kristus sebagai pusat dari perayaan liturgi.²⁹

Dengan pokok pemikiran di atas, Ratzinger menawarkan sebuah pendekatan yang berbeda dalam bagaimana seharusnya Gereja berdoa (*lex orandi*). Menurutnya, Gereja harus kembali pada kesadaran bahwa pusat perayaannya adalah Allah sendiri, yang hadir melalui perantaraan Kristus. Dia menunjukkan bahwa tata peribadatan orang Yahudi haruslah menjadi dasar pijakan untuk membangun tata peribadatan kristiani. Di dalam tata peribadatan Yahudi, semua (baik pemimpin maupun umat) memandang ke satu arah, yakni tempat di mana Tabut Allah/Taurat Musa (di mana Allah hadir dan menunjukkan diri-Nya) diletakkan, yakni di Bait Allah.³⁰

Orang kristiani, menurut Ratzinger, dalam liturgi seharusnya juga menghadap ke 'arah kiblat'³¹ yang sama. Arah kiblat itu adalah ke arah timur (*ad orientem*), ke arah Yerusalem. Yang menjadi kiblat bukanlah Bait Allah, tetapi bukit Golgota, di mana salib Kristus berdiri. Bagi Ratzinger, salib adalah sebuah pengharapan eskatologis orang Kristiani. Salib merupakan lambang kembalinya Kristus, yang akan bangkit bagaikan matahari yang terbit.

Dengan penggambaran semacam inilah, Ratzinger menunjukkan bahwa liturgi kristiani sebenarnya adalah “liturgi kosmis”, liturgi yang sepadu dengan proses sejarah keselamatan manusia, yang dimulai lewat peristiwa penciptaan, kemudian peristiwa inkarnasi dan memuncak dalam peristiwa salib. Dengan liturgi kosmis ini, liturgi bukanlah hanya sebuah ciptaan atau hasil reka manusia.³²

Menelisik lebih jauh, ada beberapa makna yang terkandung dari cara berdoa yang terarah pada kiblat ke timur (*ad orientem*). *Pertama*, arah timur melambangkan Kristus sendiri. zzzKristus adalah sang matahari terbit. Jika kita menghadap ke timur, berarti doa kita terarah pada tempat pertemuan antara Tuhan dan manusia. Tempat pertemuan itu adalah diri Yesus yang tersalib. *Kedua*, arah timur juga melambangkan suasana yang terarah ke masa yang akan datang (eskatologis). Arah timur selalu paling depan. Itulah maksudnya. Perayaan liturgi harus selalu diarahkan ke kehidupan yang akan datang. Oleh karena yang sekarang terarah ke masa yang mendatang, dan berakar dari peristiwa keselamatan di 2000 tahun yang lalu, maka arah timur juga berarti simbol yang menyatukan antara yang kodrati dan yang adi-kodrati, antara kosmis (sejarah manusia) dan peristiwa Kristus (sejarah keselamatan).³³

Bila arah doa adalah timur, salib dan tabernakel di bangunan gereja ditaruh di sisi timur pula. Letak tabernakel ditaruh persis di bawah salib. Konstruksi cara berdoa seperti inilah yang ditekankan oleh Ratzinger dalam liturginya.

Perlu digaris bawahi bahwa cara pandang Ratzinger ini sedikit berbeda dengan konsep dasar liturgi yang ditekankan di dalam PUMR (Pedoman Umum *Missale Romanum*)³⁴. PUMR adalah buah dari proses pembaruan liturgi pasca Konsili Vatikan II. PUMR menyebutkan bahwa pusat dari doa atau liturgi kita adalah altar. Seperti disebutkan di dalam PUMR no. 296.

“Altar merupakan tempat untuk menghadirkan kurban salib dengan menggunakan tanda-tanda sakramental. Sekaligus altar merupakan meja perjamuan Tuhan, dan dalam Misa umat Allah dihimpun di sekeliling altar untuk mengambil bagian dalam perjamuan itu. Kecuali itu, altar merupakan juga pusat ucapan syukur yang diselenggarakan dalam Perayaan Ekaristi.” Di tempat itulah, peristiwa pengenangan akan misteri keselamatan selama prosesi liturgi seharusnya berlangsung.³⁵

Menarik untuk dicatat pula pada bagian ini peristiwa yang terjadi pada tanggal 13 Januari

2008, pada Pesta Pembaptisan Tuhan. Setelah 30 tahun, untuk pertamakalinya, Paus Benediktus XVI, sebagai pribadi, merayakan Ekaristinya secara ‘*ad orientem*’. Ekaristi ini dilaksanakan di Kapel Sistine dan dipersiapkan secara matang oleh Guido Marini, penasehat perayaan liturgi kepausan.³⁶

4. ‘KRISTUS SEBAGAI PUSAT PERAYAAN’ SEARAH DENGAN TEOLOGI *SACROSANCTUM CONCILIIUM*

Sebagai dokumen penting Konsili Vatikan II tentang pembaruan liturgi, *Sacrosanctum Concilium* menekankan bahwa liturgi kristiani adalah perjumpaan dengan Yang Kudus dan pengakuan akan Allah, yang dipahami melalui karya penyelamatan yang terlaksana di dalam Kristus (bdk. SC. 2 dan SC. 5). Kristus adalah pusat misteri penyelamatan yang terjadi melalui misteri Paskah: sengsara-Nya yang suci, kebangkitan-Nya dari alam maut dan kenaikan-Nya dalam kemuliaan.³⁷

Dalam arti ini, *Sacrosanctum Concilium* menegaskan bahwa Kristus adalah pusat dari perayaan, karena yang diwartakan (oleh Gereja) dalam perayaan ini adalah Kristus, Putera Allah yang berkat wafat dan kebangkitan-Nya telah membebaskan manusia dari kuasa setan dan maut (SC. 6). Kita, sebagai orang-orang kristiani, yang sudah dibaptis, diikutsertakan dan dimasukkan ke dalam misteri Paskah Kristus ini dan dilibatkan dalam pewartaan akan Tuhan sampai Ia datang kembali (SC. 6).

Berdasarkan pada teologi dasar *Sacrosanctum Concilium* inilah, kita bisa menyimpulkan bahwa apa yang digagas oleh Ratzinger dalam teologi liturginya sejalan dan searah dengan semangat dasar Konsili Vatikan II, bahkan searah pula dengan dokumen-dokumen konsili lainnya secara umum. Gambaran Kristosentris di dalam Konsili Vatikan II bisa ditemukan juga pada *Lumen Gentium* art. 1, “Terang para bangsalah Kristus itu Gereja dalam Kristus bagaikan sakramen, yakni tanda dan sarana persatuan dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia.” Kristus menjadi sumber persatuan antara Allah dan manusia. Kristus menjadi pusat pewartaan. Sementara Gereja adalah tanda dan sarana bagi dunia (*sacramentum mundi*) untuk sampai pada Kristus.³⁸

Demikian pun gambaran Kristosentris ini ditegaskan dalam *Dei Verbum* art. 4, "Yesus Kristus, Sabda yang menjadi daging, diutus sebagai manusia kepada manusia, menyampaikan sabda Allah, dan menyelesaikan karya penyelamatan yang diserahkan oleh Bapa kepada-Nya. Oleh karena itu Dia-barang siapa melihat Dia, melihat Bapa juga." Dengan demikian, pewahyuan diri Allah telah sampai kepada manusia, lewat perantaraan Kristus. Kristus menjadi titik sambungnya. Lewat Kristus pulalah, manusia dapat melihat Allah dan mengenal-Nya.³⁹

Selanjutnya, kita akan melihat bagaimana Ratzinger sendiri berdinamika dengan Konsili sekaligus ikut ambil bagian dalam menelaah dokumen *Sacrosanctum Concilium*. Untuk melihat secara luas bagaimana Ratzinger berinteraksi dengan dokumen ini, ada dua periode waktu yang perlu kita perhatikan. Periode yang pertama adalah masa-masa awal setelah konstitusi ini disusun dan disetujui oleh mayoritas suara bapa konsili. Periode yang kedua adalah masa di mana Ratzinger merasakan suatu perubahan yang mengkhawatirkan, yang ditimbulkan oleh konsili. Fase ini dimulai kurang lebih sejak awal tahun 70-an.

Pada periode pertama, Ratzinger termasuk di dalam kelompok yang ikut merasakan euforia Konsili Vatikan II. Sebagai seorang ahli teologi (*peritus*) dari Kardinal Frings, Ratzinger ikut merasakan seluruh dinamika konsili, termasuk dinamika terbentuknya Konstitusi *Sacrosanctum Concilium*. Ratzinger ikut mengamati juga bagaimana perdebatan awal konsili terjadi dalam sidang-sidang pertama, sampai pada tanggal 4 Desember 1963, sewaktu konstitusi tersebut disahkan.⁴⁰

Dalam perjalanan sidang Konsili Vatikan II, yang hadir tidak hanya para uskup. Selain para uskup dari berbagai penjuru dunia, hadir pula para pembantu uskup (*peritus*), superior ordo dan kepala biara, utusan dari Gereja Timur dan pengamat dari Gereja Kristen lain. Dengan demikian, situasi Konsili benar-benar menunjukkan ciri khas 'katolik'-nya, karena seluruh hadirin ikut serta, meskipun tidak semua punya hak untuk bicara. Menurut Ratzinger, dalam situasi demikian, ada banyak tegangan yang muncul dan kesulitan dalam mengakomodasi keinginan dan harapan. Ratzinger menunjukkan kegembiraannya bahwa pengaturan sidang bisa berjalan dengan baik.

Keanekaragaman pendapat dihargai. Hingga pada akhirnya, sebuah rumusan yang baik dan mengakomodasi semuanya bisa dihasilkan pula.

Ratzinger menggarisbawahi dalam tulisannya bahwa konstitusi *Sacrosanctum Concilium* tidak hanya memuat perihal teknis saja, tetapi yang paling pokok adalah menyatakan persatuan yang kokoh antara Gereja dan Allah Bapa yang senantiasa diperbarui dan diwujudkan dalam misteri Ekaristi, yang memungkinkan Gereja ambil bagian dalam kurban Yesus Kristus. Teks *Sacrosanctum Concilium* tidak terbatas pada perubahan-perubahan masing-masing bagian melulu, melainkan dijiwai oleh pandangan paling dasar, yakni terhadap iman akan Yesus Kristus itu sendiri. Dalam terang seperti inilah, Ratzinger sungguh memuji dan bergembira atas apa yang dihasilkan oleh Konsili. Menurutnya, "Konsili berhasil memetik panen yang telah menguning selama perjuangan Gereja yang berat berlangsung beberapa puluh tahun terakhir."⁴¹

Pengalaman kegembiraan Ratzinger di periode pertama tidaklah terlalu lama. Kurang lebih setelah satu windu pasca konsili, Ratzinger mulai merasa-rasakan aura yang lain dari periode pasca konsili. Ratzinger merasakan bahwa euforia yang muncul pasca konsili tampak berlebihan. Dalam hal tertentu, menurutnya terlihat kebablasan, termasuk juga di sini perihal pembaruan liturgi. Dia memang melihat perubahan yang signifikan di dalam Gereja. Dia khawatir akan perubahan itu.

Dia mengomentari frase "partisipasi aktif" (*actuosa participatio*), seperti yang tersurat dalam *Sacrosanctum Concilium* artikel 14, 26 dan 48. Baginya, "partisipasi aktif" justru membawa Gereja tidak lagi merayakan liturginya yang terarah pada Allah melalui Kristus, yang sekaligus menjadi pusat dari misteri perayaan itu. Menurutnya, Gereja pasca Konsili lebih merayakan dirinya sendiri (*'Autocelebration: the church celebrating itself'*).⁴² Indikasinya terletak pada bagaimana liturgi pasca konsili dihadirkan atau ditunjukkan. Dia menggarisbawahi bahwa liturgi pasca Konsili hanyalah bergantung pada seni penampilan (*entertain*) semata, yang di dalamnya bergaung slogan-slogan liturgi yang kreatif dan menarik.⁴³

Ratzinger menegaskan bahwa liturgi bukanlah sebuah pertunjukan, bukan sebuah karya seni teatrikal. Pusat liturgi adalah Allah sendiri melalui pribadi Yesus. Tetapi, liturgi pasca konsili tampak berpusat pada imam, si pemimpin

perayaan.⁴⁴ Bahkan, liturgi amat bergantung pada kemampuan imam memimpin perayaan liturgi sendiri. Itulah alasan dia mengatakan bahwa liturgi jatuh hanya pada kemampuan seni penampilan dari selebran misa saja.

Ratzinger mengakui bahwa langkah pembaruan liturgi Konsili Vatikan II layak untuk disambut gembira, tetapi dia menyampaikan dua keberatan utama dalam konteks itu. *Pertama*, keberatan akan penggunaan bahasa setempat sehingga aspek misteri dikhawatirkan meluntur karena kini dipakai bahasa yang dikenal sehari-hari. *Kedua*, keberatan akan aspek kebersamaan (implementasi dari partisipasi aktif) sehingga aspek keheningan akan misteri dalam Ekaristi seakan menghilang. Liturgi pun dipenuhi dengan kata-kata, sehingga aspek estetis menjadi kurang diperhatikan. Bagi Ratzinger jelas bahwa liturgi adalah perjumpaan dengan Allah dan bukan soal aktivisme dalam merayakannya. Perjumpaan itu harus hidup mula-mula dari perayaan yang dijalani oleh setiap orang kristiani. Hidupnya suasana perjumpaan itu akan mengarahkan seseorang untuk terlibat di dalam kehidupan sehari-hari.

Ratzinger pada prinsipnya tidak menolak upaya pembaruan liturgi Konsili Vatikan II. Hanya dia berefleksi bahwa pembaruan liturgi yang terjadi seperti berjalan setengah-setengah. Dia menganggap bahwa liturgi yang ada sekarang hanyalah produk kerja para ahli saja, bukan bersumber dari pertumbuhan iman yang hidup.⁴⁵

5. KRISTUS SEBAGAI PUSAT PERAYAAN DALAM IMPLIKASINYA

Untuk melanjutkan diskusi pemikiran Ratzinger dengan teologi Konsili Vatikan II, kita tidak bisa menghindari beberapa topik penting di dalam fase hidup dan karya Ratzinger. Topik penting ini terkait dengan implikasi-implikasi gagasannya dalam liturgi. Hal ini perlu dibahas secara khusus, supaya menjadi jelas di mana posisi Ratzinger dan teologi liturginya dalam 'mainstream' teologi liturgi pasca Konsili Vatikan II, sekaligus membuktikan bagaimana Ratzinger memiliki pendirian yang kokoh atas dasar Kristus sebagai pusat dari perayaan.

5.1 *Summorum Pontificum* sebagai Jalan Tengah

Pada tanggal 7 Juli 2007, Paus Benediktus XVI mengeluarkan *motu proprio* yang berjudul "Summorum Pontificum". Inti pokok dari surat apostolik ini adalah promulgasi 2 bentuk ritus liturgi Gereja: *Missale* dari Paulus VI, yang merupakan buah pembaruan Konsili Vatikan II sebagai bentuk yang biasa (*forma ordinaria*) dalam norma perayaan ritus Latin; dan *Missale* dari Pius V yang diperbarui oleh Yohanes XXIII (ritus *Tridentine*) sebagai bentuk yang luar biasa (*forma extraordinaria*).

Muncul banyak komentar terhadap dikeluarkannya *Motu Proprio* ini. Piero Marini, sebagai seorang penasehat dan 'teman dekat' Paus dalam hal perumusan liturgi kepausan, menganggap bahwa *Motu Proprio* itu:

*"does not intend to introduce modifications into the current Roman Missal nor to express a negative judgement on the liturgical reform desired by the Council and that it was a gesture at the service of unity."*⁴⁶

Motu Proprio ini bukanlah suatu bentuk sikap langsung atau kritik Ratzinger/Benediktus XVI terhadap liturgi pasca Konsili (*Missale* Paulus VI), tetapi lebih sebagai bentuk tanggapan seorang pemimpin, Gembala Gereja universal, atas persoalan di akar rumput. Benediktus XVI melihat bahwa masih banyak kelompok-kelompok di dalam Gereja (salah satunya adalah kelompok SSPX⁴⁷) yang menggunakan ritus *tridentine*. Dia hendak merangkul dari dalam anggota Gereja yang terpisah-pisah (demi persatuan umat kristiani).

Terlepas dari motivasi di atas, Piero Marini, sebagai penasehat liturgi kepausan juga menangkap maksud lain Benediktus XVI dengan ritus *tridentine*. Ia menambahkan bahwa Benediktus XVI hendak menunjukkan kekhawatirannya terhadap euforia berlebihan dari pembaruan liturgi pasca konsili Vatikan II. Marini sedikit berkomentar bahwa kekhawatiran paus ini seperti meragukan *Sacrosanctum Concilium*. Dengan kembali ke semangat liturgi sebelum konsili Vatikan II, tampak Benediktus XVI mengabaikan proses transformasi Gereja di zaman modern. Untuk mengatasi perkara relativisme iman caranya bukan dengan kembali ke masa lalu, tetapi seharusnya dengan meneruskan sejarah iman yang sudah dibangun oleh para bapa konsili dalam konteks masa kini.

Piero Marini amat yakin bahwa Roh Kudus sungguh hadir dalam proses ini, apalagi masalah liturgi menjadi topik yang pertama dibicarakan oleh bapa-bapa konsili. Bapa-bapa konsili sadar bahwa jika Gereja ingin beradaptasi dengan dunianya, maka itu harus dimulai dari cara berdoanya (*lex orandi lex credendi*).⁴⁸

Keith F. Pecklers, seorang ahli liturgi, berpendapat lain. Pemberlakuan ritus *tridentine*, meskipun sebagai forma *extraordinaria*, menunjukkan sebuah bentuk antisipasi atas fenomena yang semakin berkembang, yakni peran awam di dalam paroki. Pecklers menengarai bahwa Benediktus XVI, di dalam ritus *tridentine*, menemukan prinsip yang sesuai dengan prinsipnya mengenai Kristus sebagai pusat perayaan. Dalam ritus ini, imam dan umat terarah pada kiblat yang sama (*ad orientem*) dan imam tidak terlihat seperti bermain peran (*entertain*) semata.⁴⁹

5.2 Penerjemahan yang Baik sebagai Jalan Memahami Liturgi secara Utuh

Bahasa Latin adalah bahasa pokok yang telah dipakai oleh Gereja selama berabad-abad, baik dalam keseharian maupun dalam liturginya. Pada abad-abad awal Gereja perdana, masyarakat Kristen masih terpusat di wilayah Kekaisaran Romawi. Selama kurun waktu itu penggunaan bahasa Latin tidaklah mengalami kesulitan. Namun, ketika Injil semakin dikenal di berbagai tempat di belahan bumi lain, tuntutan agar bahasa liturgi bisa dimengerti oleh penduduk setempat menjadi semakin mendesak.⁵⁰

Titik perubahan itu terjadi setelah Konsili Vatikan II berakhir. Pasca konsili, banyak umat katolik, terutama di daerah non-Eropa, merasakan gembira karena peluang berliturgi dengan menggunakan bahasa pribumi (*vernacular*) diberi ruang seluas-luasnya. Dokumen *Sacro-sanctum Concilium* art. 36 menyebutkan bahwa “penggunaan bahasa pribumi dapat sangat bermanfaat bagi umat.” Sejak itu, mulai diterjemahkanlah teks-teks liturgi ke bahasa setempat. Sejak itu pula umat pribumi menjadi mengerti apa yang diucapkan oleh imam dan apa yang mereka ucapkan selama perayaan Ekaristi.

Ratzinger sendiri memang menyetujui penggunaan bahasa setempat. Baginya, sabda Tuhan dan bahasa liturgi membutuhkan pengertian dari umat yang terlibat. Allah yang bersabda akan disambut dengan mudah oleh

umat yang mendengarkan sabda-Nya. Namun, ada sejumlah catatan yang dibuat Ratzinger terkait dengan penerjemahan teks-teks liturgi. Menurutnya, penerjemahan bahasa liturgi itu tidaklah boleh dibuat secara banal atau sembarangan. Dalam penerjemahan, kaidah-kaidah penerjemahan yang tepat haruslah digunakan dan tidak asal menerjemahkan. Menurutnya, bahasa Latin tetaplah mendapat tempat dalam liturgi. Bahasa Latin adalah bahasa utama dalam teks resmi. Penerjemahan dibuat dengan disesuaikan dengan kondisi umat setempat. Pada intinya, Ratzinger berpendapat bahwa penerjemahan yang baik adalah jalan memahami liturgi (sebagai perjumpaan Allah dan manusia) secara utuh.⁵¹

Sampai detik ini, topik penerjemahan bahasa liturgi dari bahasa Latin ke bahasa setempat (*vernacular language*) masih menjadi topik yang hangat untuk dibicarakan. Penerjemahan bukanlah persoalan yang mudah. Penerjemahan yang literer pun bahkan bisa merusak *sense* asli dari teks utamanya. Wajarlah, ada adagium italia berbunyi demikian, “*traduttore traditore*”, seorang penerjemah adalah seorang pengkhianat. Sebaik apapun hasil terjemahan itu pasti ada nuansa yang hilang dari hasil penerjemahannya.

David Crystal, seorang ahli bahasa dan sastra Inggris pernah mengatakan bahwa “*language changes because society changes—not only in the obvious sense that new concepts give rise to new vocabulary, but more fundamentally, in that new social structures generate new linguistic identities.*”⁵² Dengan demikian, persoalan bahasa bukan hanya soal penerjemahan saja, tetapi juga soal struktur sosial budaya masyarakat setempat. Masyarakat yang berkembang dan berubah akan berpengaruh pada metamorfosis bahasa yang mereka pakai.

Berpijak atas luasnya diskursus persoalan penerjemahan, tidak berarti bahwa penerjemahan bahasa liturgi ke bahasa setempat mengalami jalan buntu. Keith F. Pecklers mengatakan bahwa penerjemahan memang membutuhkan waktu dan usaha yang keras. Para ahli jangan hanya melihat secara literer, dan kongregasi ibadat dan tata tertib sakramen jangan menutup ruang yang lebih luas untuk mengaprobasikan terjemahan liturgi dari berbagai bahasa. Pecklers memberikan penjelasan yang sedemikian detilnya mengenai sejarah penerjemahan bahasa liturgi (bahasa latin) ke bahasa Inggris di dalam basis umat Amerika Utara yang berbahasa Inggris.⁵³

Sejarah itu menjadi contoh bagaimana sebuah bahasa mengalami sebuah metamorfosis dan penyesuaian dengan struktur yang baru. Bahkan, kelompok-kelompok masyarakat yang berbahasa Inggris pun belum tentu memiliki rasa bahasa yang sama. Bahasa Inggris masyarakat di Inggris tentu berbeda dengan Bahasa Inggris masyarakat bekas jajahan Inggris, seperti India dan Malaysia.

5.3 Arah Kiblat Perayaan dan Pemahaman yang Tepat atas “Partisipasi Aktif”

Benediktus XVI sendiri memang meyakinkan banyak orang bahwa dirinya tidak memiliki hasrat untuk kembali ke liturgi pra Konsili Vatikan II.⁵⁴ Dia sangat menghargai semangat pembaruan dari Konsili Vatikan II, tetapi dia meyakini bahwa liturgi tidaklah bisa dibuat hanya untuk 20 atau 30 tahun saja, lalu kemudian liturginya diganti lagi. Terkait dengan *Summorum Pontificum* dan secara khusus terkait dengan ritus *Tridentine*, Benediktus XVI sebenarnya hendak merangkul kelompok-kelompok (yang juga katolik Roma) yang selama ini masih menggunakan ritus tersebut sebagai cara berdoa mereka. Paus menambahkan, itu semua dilakukan semata-mata demi kesatuan Gereja.⁵⁵

Lebih lanjut, dalam pandangannya, liturgi sekarang (*Novus Ordo*) digambarkan seperti perjamuan komunal. Imam menghadap dan menyatu dengan umat (*versus populum*). Ratzinger kurang se-ide dengan hal ini. Liturgi itu tampak kurang menunjukkan misteri kurban, yang hadir lewat Kristus yang tersalib. Seharusnya, menurutnya, imam dan umat menghadap ke satu arah (*ad orientem*), yakni kepada Kristus.

Ratzinger juga mengamini bahwa karena perubahan itulah (dari *ad orientem* menjadi *versus populum*), istilah “partisipasi aktif” (*actuosa participatio*) bisa dipahami. Dia menekankan bahwa partisipasi aktif tidak berarti bahwa dalam segala hal umat harus terlibat. Dia sangat mengkritik liturgi Amerika Utara yang dipenuhi dengan tepuk tangan. Menurutnya partisipasi aktif (*actuosa participatio*) janganlah dibatasi pada pengertian ‘aktif melakukan’, tapi lebih diartikan sebagai ‘aktif mendengarkan’.⁵⁶

Terkait dengan istilah “partisipasi aktif” (*actuosa participatio*) dan prakteknya, Joseph Ratzinger menunjukkan caranya yang tepat dengan menelusuri sejarah munculnya istilah ini. Dalam *motu proprio* Paus Pius X (*Tra le*

sollecitudini) di tahun 1903, dikatakan “*the faithful assemble to draw that spirit from its primary and indispensable source, that is, from active participation in the sacred mysteries and in the public and solemn prayer of the Church.*” Di situ tersebutlah istilah “partisipasi aktif” untuk pertama kalinya.

Paus Pius XI dalam surat apostoliknya, *Divini cultus* (1928) menuliskan “*the faithful may participate in divine worship more actively.*” Partisipasi itu bisa dibuat dengan cara menyanyi dan sikap hati yang tanggap (mengagumi dan memuliakan) pada saat masuk ke dalam misteri Ekaristi kudus. Lalu melalui ensiklik *Mystici Corporis* (1943) dan *Mediator Dei* (1947), Paus Pius XII menggunakan istilah “partisipasi aktif” tidak hanya dengan menunjuk pada sikap luar (fisik) semata, tetapi juga menunjuk pada sikap yang taat dan konsisten atas kesatuan diri dengan Tubuh mistik Kristus, yakni lewat Gereja.⁵⁷

Dalam konteks Konsili Vatikan II, “partisipasi aktif” dijelaskan di dalam *Sacrosanctum Concilium* art. 14. “Partisipasi aktif” berarti ikut serta secara sadar dan aktif, yang memang dituntut dari hakekat liturgi itu sendiri dan didasarkan atas baptis yang sudah diterima sebagai hak dari umat beriman kristiani. Oleh karena itu, “partisipasi aktif” di sini melibatkan dimensi internal dan eksternal (tubuh dan jiwa) dari orang yang terlibat dalam liturgi tersebut (bdk. SC.14).

Coleman O’Neill menjelaskan lebih terperinci lagi demikian,

“(Active participation is) that form of devout involvement in the liturgical action which, in the present conditions of the Church, best promotes the exercise of the common priesthood of the baptized: that is, their power to offer the sacrifice of the Mass with Christ and to receive the sacraments. It is clear that, concretely, this requires that the faithful understand the liturgical ceremonial; that they take part in it by bodily movements, standing, kneeling or sitting as the occasion may demand; that they join vocally in the parts which are intended for them. It also requires that they listen to, and understand, the liturgy of the word. It requires, too, that there be moments of silence when the import of the whole ceremonial may be absorbed and deeply personalized.”⁵⁸

Dengan maksud seperti inilah, partisipasi aktif mesti dipahami. Pengertian ini hampir sama seperti yang Ratzinger maksudkan, yakni ‘aktif mendengarkan’. Partisipasi aktif janganlah dibatasi pada pengertian sekedar ‘aktif melakukan’.

6. PENUTUP

Ratzinger memang telah menjelaskan panjang lebar bagaimana cara Gereja berdoa (*lex orandi lex credendi*). Tetapi, dia tidak pernah memberikan solusi praktis tentang bagaimana bentuk liturgi harus dibuat atau disusun. Baginya, wilayah praktis ini adalah tugas dari para ahli liturgi. Berikut ini adalah beberapa relevansi konkret yang bisa kita kembangkan sebagai penerjemahan pemikiran Joseph Ratzinger dalam praksisnya. Relevansi konkret ini dibuat agar liturgi tetap berjalan dalam *patron*-nya, yakni sebagai tempat perjumpaan antara Allah dan manusia, dengan perantaraan Yesus Kristus.

Pertama, mengenai partisipasi aktif. Kita tidak ragu bahwa ada banyak orang yang mengatakan partisipasi aktif itu berarti semua orang bisa melakukan apa saja di dalam liturgi. Kita bisa jadi khawatir jika ada yang mengatakan bahwa partisipasi aktif adalah partisipasi dalam hati, bukan dalam ucapan dan tata-gerak (tangan maupun kaki). Persoalan partisipasi aktif seperti tereduksi hanya pada kualitas dan kuantitas komunikasi antara umat dan imam yang berada di altar. Di sinilah letak persoalan masalahnya.

Liturgi sebenarnya adalah momen komunal. Peristiwa perjumpaan Allah dan manusia, melalui Kristus, terjadi di dalam peristiwa kebersamaan (komunal). Padahal, pada umumnya, kebanyakan perayaan liturgi di dalam budaya tidak memberi ruang pada kehidupan komunal. Umat haruslah memahami bahwa partisipasi aktif itu berarti menghadirkan dimensi komunal dalam perayaan liturginya.⁵⁹

Sebuah contoh bisa digunakan di sini. Dengan contoh ini, kita akan mudah memahaminya. Di dalam lingkungan umat yang miskin secara umum, dimensi komunal dari perayaan liturgi akan terlihat lebih besar dibandingkan di lingkungan umat yang kaya. Mengapa demikian? Orang-orang miskin tersebut tahu bahwa tempat mereka mengadu asa adalah Tuhan sendiri. Sementara itu, orang-orang yang mampu, baik mampu secara finansial maupun mampu secara kognitif, telah mengendurkan rasa ketergantungan mereka kepada Tuhan.

Contoh di atas menunjukkan bahwa dimensi komunal sangatlah bergantung pada bagaimana seseorang berelasi dengan Tuhan (melalui Kristus). Itu sama sekali tidak ada kaitannya dengan khotbah, musik yang dipakai atau lagu yang menarik untuk dinyanyikan.

Kedua, mengenai arsitektur gereja dan kiblat imam. Salah satu topik diskusi yang ditemukan dalam penelitian adalah soal penentuan kiblat dalam berdoa. Sejauh ini, banyak arsitektur bangunan gereja yang kurang memperhatikan penataan kiblat berdoa. Penelitian ini menemukan sintesa bahwa Kristus adalah pusat dari perayaan. Oleh karena itu, Tuhan sendirilah yang seharusnya menjadi kiblat doa dan Ekaristi kita (imam dan umat). Dalam arti ini, salib dan tabernakel harus terlihat dengan jelas dari segala sudut bangunan gereja. Keduanya diletakkan secara tepat, terletak di tengah-tengah pusat perhatian kita.

Ketiga, mengenai penerjemahan bahasa liturgi dan penggunaan bahasa lokal. Sejauh ini, tata perayaan Ekaristi sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Namun, usaha penerjemahan ini masih menemukan kesulitan yang pokok, yakni soal rasa-merasa (*sense*) bahasa yang berbeda antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain. Menghindari "*traduttore traditore*", penerjemahan ini membutuhkan komisi khusus, yang terdiri dari ahli bahasa, ahli budaya dan ahli komunikasi. Komisi yang berasal dari beberapa kalangan akan membantu proses penerjemahan, sehingga hasilnya baik dan pas, tanpa mengaburkan makna asli dari setiap kata-kata.

Keempat, mengenai musik liturgi. Diskusi tentang musik hampir senasib dengan diskusi tentang penggunaan bahasa lokal. Dengan keterarahan pada Kristus di dalam perayaan liturgi, kita dibantu menemukan musik yang senada dan selaras dengan esensi dari doa yang kita jalankan. Keterbukaan Gereja pada ragam jenis lagu lokal/kedaerahan (inkulturasi) patut diapresiasi. Tetapi, kita harus sadar bahwa tidak semua tradisi budaya memiliki lagu-lagu yang sifatnya "*solemn*", yang biasa dipakai untuk ritus peribadatan, yang bisa membantu menciptakan suasana perjumpaan Allah dan manusia. Dengan demikian, bisa terjadi bahwa lagu lokal tertentu memiliki nuansa yang berbeda sama sekali dengan yang dimaksud dalam liturgi Katolik. Lagu tersebut bisa jadi tidak cocok untuk digunakan, karena karakter dan nilai yang terkandung di dalamnya sama sekali tidak memuat dimensi perjumpaan Allah dan manusia.⁶⁰

Dominicus Savio Octariano Widianoro

Gembala umat di Timika, Papua. Alumnus Program Magister Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta: nicosj@jesuits.net

CATATAN AKHIR

- ¹ Penulis adalah imam Serikat Yesus, alumnus S-2 Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma (2013). Sekarang berkarya di Papua.
- ² Joseph A. Jungmann, "Constitution on The Sacred Liturgy" in *Commentary on The Documents of Vatican II Vol. I*, London: Burns & Oates, 1967, 7.
- ³ Krispurwana Cahyadi, *Benediktus XVI*, Yogyakarta: Kanisius, 2010, 153-154.
- ⁴ Marini Interview with John L. Allen, Jr., 6.
- ⁵ Joseph Ratzinger, *The Feast of Faith*, 16.
- ⁶ Joseph Ratzinger, *The Feast of Faith*, 24-26.
- ⁷ Joseph Ratzinger, *God Near Us: The Eucharist at The Heart of Life*, 12.
- ⁸ Joseph Ratzinger, *God Near Us: The Eucharist at The Heart of Life*, 22.
- ⁹ Joseph Ratzinger, *God Near Us: The Eucharist at The Heart of Life*, 32-38.
- ¹⁰ Joseph Ratzinger, *God Near Us: The Eucharist at The Heart of Life*, 36.
- ¹¹ Joseph Ratzinger, "The Theology of the Liturgy", 20.
- ¹² Joseph Ratzinger, "The Theology of the Liturgy", 26-27. Bdk. Augustine, *City of God*, X:5.
- ¹³ Joseph Ratzinger, *The Spirit of the liturgy*, 88.
- ¹⁴ Joseph Ratzinger, *God Near Us: The Eucharist at The Heart of Life*, 83.
- ¹⁵ Pada dekade 1950-an dan 1960-an, konsep "Substansi" mengalami pergeseran arti. Istilah *substantia* tidak lagi dipahami sebagai hakikat atau esensi dari sesuatu hal, sebagaimana dipahami filsafat Skolastik. Pengaruh ilmu alam dan pengetahuan modern membuat konsep *substantia* dipahami sebagai materi/bahan fisik atau 'sesuatu' saja. Padahal, materi/bahan fisik itu disebut *accidentia* dalam pengertian filsafat Skolastik.
- ¹⁶ Latar belakangnya adalah pertikaian Ekaristi pertama, antara Paschasius Radbertus (yang mengakui realisme mutlak) dan Ratramnus (simbolisme semata) pada abad IX, dan pertikaian Ekaristi kedua pada abad XI dengan tokohnya Berengarius, yang hanya mengakui santapan Ekaristi sesudah konsekrasi hanya melulu simbol dari tubuh dan darah Kristus saja (sekaligus menolak konsep *realis-praesentiae*). Lih. E. Martasudjita, *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral*, 259-261.

- ¹⁷ Joseph Ratzinger, *God Near Us: The Eucharist at The Heart of Life*, 70.
- ¹⁸ *Corpus Mysticum* adalah topik yang paling didiskusikan dalam teologi dewasa ini ketika berbicara mengenai hubungan antara Ekaristi dan Gereja. De Lubac, dalam bukunya, meneliti tulisan-tulisan mengenai Ekaristi sejak awal kristianitas sampai dengan abad pertengahan. Dia menemukan bahwa penjelasan (teologi) mengenai "Tubuh Kristus" (*The body of Christ*) pada dewasa ini berasal dari teologi skolastik. Teologi Skolastik membedakan antara "corpus Christi verum" (Tubuh Kristus sesungguhnya) dan "corpus Christi Mysticum" (Tubuh Mistik Kristus). Menurut de Lubac, para Skolastik (yang kemudian dipahami dan diyakini oleh teologi modern) menggambarkan "corpus Christi verum" itu adalah Tubuh Kristus secara ekaristis, Tubuh yang dikonsekrir pada saat Ekaristi; sementara "corpus Christi Mysticum" adalah Tubuh Kristus dalam arti Gereja. Sebaliknya, bapa-bapa Gereja (awal kristianitas) berpendapat sebaliknya. St. Agustinus, St. Gregorius Agung dan secara khusus Richard St. Victor menyebutkan bahwa Gereja adalah Tubuh Kristus sesungguhnya ("corpus Christi verum"), sedangkan Ekaristi adalah tubuh mistik Kristus ("corpus Christi Mysticum"). Penjelasan lengkap mengenai hal ini ada dalam buku Henri de Lubac, *Corpus Mysticum: The Eucharist and the Church in the middle Ages*, Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2006.
- ¹⁹ Joseph Ratzinger, *The Spirit of the liturgy*, 87.
- ²⁰ Joseph Ratzinger, *God Near Us: The Eucharist at The Heart of Life*, 91.
- ²¹ Joseph Ratzinger, *The Feast of Faith*, San Fransisco: Ignatius Press, 1986, 26.
- ²² Joseph Ratzinger, *A New Song for the Lord: Faith in Christ and Liturgy Today*, 133.
- ²³ Joseph Ratzinger, *The Spirit of the liturgy*, 48.
- ²⁴ Joseph Ratzinger, *God is Near Us: The Eucharist at The Heart of Life*, 11.
- ²⁵ Ratzinger, *God is Near Us: The Eucharist at The Heart of Life*, 22. "In the Greek word for tent –*skenē*— we hear overtones of the Hebrew *shekinah*, that is to say, the term used in early Judaism to refer to the sacred cloud...."
- ²⁶ Ratzinger, "Theology of the Liturgy," 26-27.
- ²⁷ Joseph Ratzinger, *A New Song for the Lord: Faith in Christ and Liturgy Today*, 112-115.
- ²⁸ Krispurwana Cahyadi, *Benediktus XVI*, 29-30.
- ²⁹ John F. Baldovin, *Reforming The Liturgy: A Response to Critics*, 67-68.
- ³⁰ Joseph Ratzinger, *The Spirit of the liturgy*, 70.

- ³¹ Istilah 'Arah kiblat' ini adalah alih bahasa dari kata 'orientation'. Ratzinger selalu menggunakan kata *orientation* karena asal katanya adalah 'oriens', yang artinya timur. Orientation sama saja artinya 'east-ing', terarah kepada timur. Lih. Joseph Ratzinger, *The Spirit of The Liturgy*, 70.
- ³² "It is precisely this cosmic dimension that is essential to christian liturgy. It is never performed solely in the self-made world of man. The theme of creationis embedded in Christian prayer." Lih. Joseph Ratzinger, *The Spirit of The Liturgy*, 70.
- ³³ Joseph Ratzinger, *The Spirit of The Liturgy*, 69-70.
- ³⁴ PUMR atau Pedoman Umum Misale Romawi adalah terjemahan Indonesia dari *Institutio Generalis Missalis Romani* (IGMR). Buku ini adalah pedoman yang berisi penjelasan teologis dan normatif atas *Missale Romanum*. PUMR terbaru adalah terjemahan yang dibuat komisi liturgi KWI tahun 2002. PUMR ini diambil dari IGMR yang diterbitkan pada Kamis Putih 2000. Lih. Komisi Liturgi KWI, *Pedoman Umum Misale Romawi*, Ende: Nusa Indah, 2002.
- ³⁵ PUMR 296.
- ³⁶ Isabelle de Gaulmyn, *Benedict XVI celebrated a Mass "back to the people"* dalam *La Croix*, 15 Januari 2008.
- ³⁷ Bdk. Attila Mikloszazy, *Benedicamus Domino! Let Us Bless The Lord!*, 39.
- ³⁸ Dominic Veliath, "Lumen Gentium: The Dogmatic Constitution on The Church", 81-82.
- ³⁹ Paul Puthanangady, "Dei Verbum: Dogmatic Constitution on Divine Revelation," 262.
- ⁴⁰ Joseph Ratzinger, *Puncak-puncak Teologis dalam Konsili Vatikan II*, 18.
- ⁴¹ Joseph Ratzinger, *Puntjak-puntjak Teologis dalam Konsili Vatikan II*, 19.
- ⁴² "The Liturgy has become neither God nor Christ, but the 'we' of the ones celebrating." Lih. Joseph Ratzinger, *A New Song for The Lord: Faith in Christ and Liturgy Today*, New York: Crossroad, 1996, 32.
- ⁴³ "The basics concept of the 'new liturgy' view are creativity, freedom, celebration and community; it sees things like rite, obligation, interiority and church order as negative factors, belonging to the 'old liturgy' which is to be superseded." Lih. Joseph Ratzinger, *The Feast of Faith*, 61.
- ⁴⁴ Benedict VI, *Light of The World: A Conversation with Peter Seewald*, 156.
- ⁴⁵ Krispurwana Cahyadi, *Benediktus XVI*, 179-180.
- ⁴⁶ Wawancara dengan Mgr. Piero Marini, *L'Osservatore Romano*, 14 May 2008, 10; cf. Wawancara dengan Mgr. Piero Marini, *National Catholic Reporter*, 15 December 2007. Lih. http://en.wikipedia.org/wiki/Piero_Marini
- ⁴⁷ SSPX (*Society of St. Pius X*) adalah komunitas yang didirikan oleh Archbishop Marcel Lefebvre, Perancis, pada tahun 1970. Nama komunitas ini dalam bahasa Latinnya adalah *Fraternitas Sacerdotalis Sancti Pii X*, yang artinya Persaudaraan Imamat St. Pius X (*Priestly Fraternity of st. Pius X*). Misi dari komunitas ini adalah mempertahankan katekismus tradisional, Misa *Tridentine* (Misa lama/*Old Mass*) dan tidak menyetujui misa *Novus Ordo* (*missale* Paulus VI), Konsili Vatikan II, dan Katekismus setelah Vatikan II.
- ⁴⁸ Piero Marini, "The Fortieth anniversary of the Constitution on the Sacred Liturgy" in *Renouveau Liturgique*, Paris: Cerf, 2004, 14.
- ⁴⁹ Joseph Soleary, "Interpreting The Symptom", 4, diunduh dari www.josephsoleary.typepad.com/my_weblog/2007/07/motu-proprio-bl.html pada tanggal 21 November 2012.
- ⁵⁰ Keith F. Pecklers, *Dynamic Equivalence: The Living Language of Christian Worship*, 1.
- ⁵¹ Joseph Ratzinger, *God Near Us: The Eucharist at The Heart of Life*, 72-73.
- ⁵² David Crystal, "Liturgical Language in a Sociolinguistic Perspective" dalam David Jasper and R.C.D. Jasper, *Language and The Worship of The Church*, London: The Macmillan Press Ltd., 1990, 145.
- ⁵³ Keith F. Pecklers, *Dynamic Equivalence: The Living Language of Christian Worship*, 228-231.
- ⁵⁴ "I will not allow anyone to receive such permission unless he agrees with Vatican II. You can be sure of that." Lih. Attila Sinke Guimarães, "Bird's Eye View of the News" dalam <http://www.traditioninaction.org/bev/088bev07-18-2007.htm>, diakses pada tanggal 7 Januari 2013.
- ⁵⁵ Wawancara dengan Uskup Agung Piero Marini, *L'Osservatore Romano*, 14 May 2008, 10.
- ⁵⁶ Joseph Ratzinger, *The Feast of Faith*, 120-124.
- ⁵⁷ Richard J. Schuler, "Participation" dalam <http://www.catholicliturgy.com/index.cfm/FuseAction/ArticleText/Index/65/SubIndex/120/ArticleIndex/35>, diakses pada tanggal 7 Januari 2013.
- ⁵⁸ Colman E. O'Neill, "The Theological Meaning of *Actuosa Participatio* in the Liturgy," dalam *Sacred Music and Liturgy Reform after Vatican II*. Consociatio Internationalis Musicae Sacrae, Rome, 1969, 105.
- ⁵⁹ Keith Pecklers, "Vatican II and The Liturgical Renewal: An Unfinished Agenda", 2. Diunduh dari

http://www.fdlc.org/Liturgy_Resources/LITURGICAL_MOVEMENT-Pecklers.htm pada tanggal 1 Maret 2011.

- ⁶⁰ Keith Pecklers, "Vatican II and The Liturgical Renewal: An Unfinished Agenda", 4-6.

DAFTAR PUSTAKA

- Baldovin, J.F., 2008. *Reforming The Liturgy: A Response to Critics*, Collegeville-Minnesota: Liturgical Press.
- Benedict XVI., 2007a. *Post-Synodal Apostolic Exhortation Sacramentum Caritatis* (on the Eucharist as the Source and Summit of the Church's life and Mission).
- _____, 2007b. *Motu Proprio "Summorum Pontificum"*. (on the Eucharist as the Source and Summit of the Church's life and Mission).
- Gy, P.M., 2007. "Cardinal Ratzinger's *The Spirit of The Liturgy*: Is it Faithful to The Council or in Reaction to it?" dalam *Antiphon 11.1*, 90-96.
- Jungmann, J.A., 1967. "Constitution on The Sacred Liturgy" in *Commentary on The Documents of Vatican II, Vol. I*, Burns & Oates, London, 1-87.
- Marini, P., 2004. "The Fortieth anniversary of the Constitution on the Sacred Liturgy" in *Renouveau Liturgique*, Cerf, Paris, 10-47.
- _____, 2007. *A Challenging Reform: Realizing the Vision of The Liturgical Renewal*, Liturgical Press, Collegeville-Minnesota.
- Martasudjita, E., 2005. *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral*, Yogyakarta : Kanisius.
- _____, 2011. *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi (revisi buku Pengantar Liturgi)*, Yogyakarta: Kanisius.
- Pecklers, K.F., 2003a *Dynamic Equivalent*, Collegeville-Minnesota: Liturgical Press.
- _____, 2003b. *Liturgy in Postmodern World*, London : Continuum.
- _____, 2004. *Worship*, Claretian Publications, Quezon City.
- _____, 2009. *The Genius of The Roman Rite*, Burn & Oates, London.
- Ratzinger, J., 1970. *Puntjak-puntjak Teologis dalam Konsili Vatikan II*, Yogyakarta: Kanisius.
- _____, 1985. *The Ratzinger Report: An Exclusive Interview on the State of The Church*, San Fransisco: Ignatius Press.
- _____, 1986. *The Feast of Faith: Approaches to a Theology of the Liturgy*, San Francisco: Ignatius Press.
- _____, 1987. *Milestones: Memoirs 1927-1997*, San Francisco: Ignatius Press.
- _____, 1996. *A New Song for The Lord: Faith in Christ and Liturgy Today*, New York : Crossroad.
- _____, 2000. *The Spirit of The Liturgy*, San Francisco: Ignatius Press.
- _____, 2003a. *God is Near Us: The Eucharist at The Heart of Life*, San Francisco : Ignatius Press.
- _____, 2003b. "The Theology of the Liturgy," dalam Alcuin Reid (ed.), *Looking Again at the Question of The Liturgy with Cardinal Ratzinger: Proceedings of the July 2001 Fontgombault Liturgical Conference*. St. Michael's Abbey Press, Farnborough, 45-78.
- _____, 2007. "The Spirit of The Liturgy or Fidelity to The Council: Response to Father Gy" dalam *Antiphon 11.1*, 98-102.
- _____, 2008. *Yesus Dari Nazaret*, Jakarta: Gramedia.